

JURNAL
ADAPTASI NOVEL “*SIMPLE MIRACLES*” PADA PENULISAN
SKENARIO FILM TELEVISI “JUSTINA”
MENGUNAKAN PLOT LINIER DENGAN PENERAPAN *FLASHBACK*

SKRIPSI KARYA SENI
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh :
VREGINA DIAZ MAGDALENA
NIM. 1210631032

JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2016

**Adaptasi Novel “*Simple Miracles*” pada Penulisan
Skenario Film Televisi “Justina”
Menggunakan Plot Linier dengan Penerapan *Flashback***

ABSTRAK

Industri perfilman banyak membuat gagasan atau ide dari cerita dari mana saja. Gagasan atau ide tersebut biasanya berasal dari kejadian nyata, sejarah, dan teori sains dari buku teori. Sampai saat ini, ada banyak beberapa film yang diambil dari kisah nyata seorang tokoh dan novel *best seller*.

Penciptaan skenario JUSTINA merupakan skenario adaptasi dari novel *Simple Miracles* karya Ayu Utami. Skenario berdurasi 60 menit dengan format film televisi. *Simple Miracles* merupakan novel seri Spiritualisme Kritis dengan bentuk otobiografi. Tema Spiritualisme Kritis merupakan salah satu rumusan pikiran Ayu Utami. Spiritualisme Kritis sendiri adalah sikap keterbukaan pada yang spiritual tanpa mengkhianati nalar kritis. Menentukan gagasan utama pada novel, dilakukan proses 5 tahapan pertanyaan. Setelah mendapatkan gagasan pokok, dilakukan adaptasi longgar untuk menyusun kerangka skenario. Adaptasi longgar tersebut adalah mentransfer ide, situasi, dan karakter pada novel, kemudian diubah menjadi skenario JUSTINA.

Penggunaan plot linier dengan menerapkan *flashback* sebagai struktur keseluruhan cerita untuk menyampaikan cerita masa lalu penulis novel. Penggunaan *flashback*, dilakukan sebanyak dua kali untuk menyampaikan kehidupan masa lalu tokoh utama. Masa lalu pertama adalah kehidupan Ayu semasa kecil, masa lalu kedua adalah saat Ayu remaja ke dewasa.

Kata Kunci: Penulisan Skenario, Adaptasi, Novel, Skenario, Spiritualisme Kritis, Plot Linier, *Flashback*

PENDAHULUAN

Perkembangan industri film dan televisi tidak akan pernah lepas dari pembuatan skenario pada tahap praproduksi. Sebelum ditulis menjadi skenario akan ada banyak ide atau gagasan pilihan dari pembuat film, seperti yang bisa diamati sekarang sudah banyak film Indonesia yang diproduksi berdasarkan buku atau novel *best seller*.

Film-makers reasons for this continuing phenomenon appear to move between the poles of crass commercialism and high-minded respect to literary works. No doubt there is the lure of a pre-sold title, the expectation that respectability or popularity achieved in one medium might infect the work created in another (Mcfarlane 1996).

Beberapa novel yang sukses diadaptasi menjadi film di Indonesia adalah Laskar Pelangi (2008), Ayat-Ayat Cinta (2008), 5CM (2012), Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (2013), dan Supernova (2014). Film tersebut berhasil mendapatkan penonton pertama yaitu pembaca novel kemudian lambat laun menambah penonton yang sama sekali belum mengetahui novel tersebut. Beberapa novel sastra klasik yang sukses diadaptasi menjadi sebuah film yaitu *The Great Gatsby* (1925) karya F. Scott Fitzgerald, *To Kill a Mockingbird* (1960) karya Nelle Harper Lee dan *Pride and Prejudice* (1813) karya Jane Austen. Berdasarkan novel klasik tersebut semakin menjelaskan bahwa formula adaptasi menjadi pilihan menarik bagi pembuat film khususnya pada penulis skenario.

Pemindahan karya sastra tersebut juga bisa dikatakan sebagai alih wahana. Menurut skripsi Rizki Fitriana Sari yang mengutip dari buku Sapardi Djoko Damono (2009: 13) alih wahana merupakan perubahan satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Sapardi juga memaparkan ada beberapa istilah yang berkaitan dengan kegiatan atau hasil alih wahana yaitu ekranisasi, musikalisasi, dramatisasi dan novelisasi. Ekranisasi merupakan alih wahana dari suatu benda seni (biasanya yang termasuk sastra) ke film, musikalisasi umumnya mencakup pengalihan dari puisi menjadi musik, dramatisasi adalah pengubahan dari karya seni ke drama, dan novelisasi adalah kegiatan mengubah film menjadi novel (Sapardi 2009, 15).

Proses adaptasi novel ke dalam film menurut (Giannetti 1972, 406) sutradara dapat melakukan tiga model pendekatan yaitu :

1. *The loose adaptations is barely that. Generally, only an idea, a situation, or a character is taken from a literary source, then developed independently.*
2. *Faithful adaptations, as the phrase implies, attempt to re-create the literary source in filmic terms, keeping as close to the spirit of the original as possible.*
3. *Literal adaptations are usually restricted to plays. As we have seen, the two basic modes of drama-action and dialogue- are also found in films.*

Membaca novel “*Simple Miracles*” (2014) karya Ayu Utami, memberikan imajinasi tentang sosok Ayu Utami sebenarnya. Novel tersebut adalah salah satu karya autobiografi milik Ayu dengan menceritakan pengalamannya semasa kecil hingga dewasa kemudian ia membuat rumusan pikiran yaitu Spiritualisme Kritis. Spiritualisme Kritis adalah sebuah keterbukaan pada yang spiritual tanpa mengkhianati nalar kritis (Ayu Utami 2015, 24). “*Simple Miracles*”, buku pertama seri Spritualisme Kritis tersebut mempartikulkan spirit sebagai arwah. Tapi, sesungguhnya, tema yang dibicarakan bisa lebih luas daripada hantu dan yang gaib. Cerita tersebut dekat sekali dengan rohani manusia yang terlibat dalam aktivitas sehari-hari, banyak beberapa kebiasaan yang akhirnya menjadi kepercayaan dan keyakinan atas apa yang terjadi di lingkungan sekitar.

Novel otobiografi tersebut bisa menjadi film biografi seperti film Habibie & Ainun (2012) yang diceritakan kembali berdasarkan novel yang ditulis Habibie sendiri. Cerita “*Simple Miracles*” dijadikan ke dalam sebuah skenario film televisi, dengan mengadaptasi ide dan karakter. Ide tersebut adalah spiritualisme kritis yaitu rumusan pikiran Ayu dan karakter adalah semua keluarga yang diceritakan Ayu. Cerita bisa diformulakan dengan menceritakan masa lalu Ayu menggunakan plot linier dengan *flashback*. Judul skenario film televisi ini adalah JUSTINA yang diambil berdasarkan nama depan Ayu Utami. Menurut (Lutters 2005, 81) film televisi (FTV) sebagai salah satu program yang menyajikan film cerita yang selesai sekali tayang. Cerita berbeda yang disajikan setiap kali

penayangannya menjadikan program ini sebagai salah satu alternatif tayangan yang menawarkan adanya variasi.

Kisah Ayu Utami tersebut jelas memberikan satu hal baru pada cerita film televisi, karena cerita tersebut membahas pemikiran seorang penulis dari sisi spiritualitasnya. Terutama saat menyikapi sebuah doa dan arwah serta anggota keluarganya yang bisa berkomunikasi langsung dengan yang tak terlihat. Film yang menceritakan sesuatu tak terlihat bahkan tidak pernah terjadi dalam kehidupan sehari-hari selalu identik dengan *genre* horor karena memberikan kesan tegang dan mengerikan. Efek tersebut meninggalkan kesan bahwa sesuatu yang berhubungan dengan hal yang tak terlihat akan menyeramkan, namun tidak pada novel “*Simple Miracles*”. Novel tersebut memberikan pandangan berbeda dalam menyikapi sesuatu yang tak terlihat dan tak biasa agar semua kejadian tersebut menjadi wajar dan bisa diterima tanpa harus mengkhianati nalar kritis.

OBJEK PENCIPTAAN

A. Novel

Menurut (Nurgiyanto 2010, 9) novel berasal dari bahasa *novella*, yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle* dan novel dalam bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa. Novel juga mempunyai elemen pembentuk cerita, mulai dari tema, tokoh atau karakter, alur atau plot serta konflik. Cerita pada novel juga hanya terbagi menjadi dua yaitu fiksi dan nonfiksi.

Beberapa aspek intrinsik sastra antara lain tema, alur, penokohan, latar atau *setting*, dan sudut pandang. Bukan hanya unsur intrinsik saja, ada lagi unsur yang membangun dari luar karya sastra seperti aspek ekonomi, budaya, agama, latar belakang dan pendidikan penulis biasanya disebut ekstrinsik.

B. Novel “*Simple Miracles*”

Data Novel

Judul : *Simple Miracles*; Doa dan Arwah
 Seri : Spiritualisme Kritis
 Penerbit : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) Jakarta
 Tahun terbit : 2014
 Penulis : Ayu Utami

“*Simple Miracles*”, adalah salah satu novel otobiografi Ayu Utami. Novel tersebut terdiri dari tiga bab besar yaitu hantu, tuhan, tahun. Novel ini bercerita tentang kisah nyata Ayu semasa kecil saat dihadapkan dengan kejadian-kejadian spiritual. Awal cerita Ayu memang menceritakan bahwa dirinya belum bisa menerima hal yang tidak bisa diterima dengan nalar, karena masih bertentangan dengan semua keyakinan logika yang dianut. Semenjak Bapak dan Ibunya sakit dan meninggal, serta mempunyai keponakan indigo, Ayu perlahan menerima kejadian-kejadian yang berhubungan langsung dengan spiritual atau keyakinannya.

C. Biografi Ayu Utami

Ayu Utami adalah penulis Indonesia yang memenangkan *Prince Claus Award Laureate* 2000. Selama rezim militer Indonesia, Ayu adalah seorang jurnalis dan aktivis kebebasan pers. Dia salah satu pendiri Aliansi Jurnalis Independen yang kemudian dilarang oleh pemerintah Soeharto. Karyanya adalah Kisah Nyata Trilogi (Parasit Lajang, Cerita Cinta Enrico, dan Eks parasit Lajang) yang berhubungan dengan seks dan relasi *gender*, serta Bilangan Fu adalah novel misteri tentang budaya dan sejarah Indonesia. (Biografi pendek dari *Sydney Writer's Festival* 2015)

D. Spiritualisme Kritis

Spiritualisme Kritis dirumuskan sebagai sebuah keterbukaan pada yang spiritual tanpa mengkhianati nalar kritis, sehingga bisa dikatakan bahwa daya kritis menyerupai yang maskulin dan spiritualitas menyerupai yang feminin. Keduanya saling melengkapi (Ayu Utami 2015, 27). Sekilas spiritualisme kritis juga pernah disampaikan Ayu dalam diskusi JIL di Teater Utan Kayu, 18

Desember 2015. Ayu mengatakan bahwa istilah spiritualisme kritis digunakan dalam novel “Bilangan Fu” (2008). Inspirasi atas istilah tersebut datang dari “Romantisme Kritis” yang pernah dibaca dalam artikel Fabianus Heatubun dalam Jurnal melintas, berkala Fakultas Filsafat Universitas Parahyangan, Vol. 23 no.1, April 2007. Banyak pertanyaan ketidakpercayaan atas istilah tersebut, kemudian Ayu mencoba menjawab dengan pengalamannya sendiri sebagai orang Indonesia. Ayu merumuskan 3 judul utama yaitu Rasa, Rasio, dan Religi.

LANDASAN TEORI

A. Film Televisi

Film untuk tayangan televisi, tentu selalu mengikuti aturan-aturan untuk format acara televisi. Pertimbangan tersebut berdasarkan penonton yang berbeda dan tidak selalu sama, siapa saja bisa menonton, sehingga dijelaskan pada Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) 2012 pada pasal 21 tentang penayangan program menyesuaikan klasifikasi kelompok usia penonton dengan mengatur waktu siar (Akbar 2015, 4).

Film lebih dekat ke seni pertunjukkan seperti drama modern, dua-duanya membutuhkan teks verbal, dipentaskan di hadapan khalayak ramai, dan memerlukan pemain. Gambar yang bergerak ini mengandung cerita, itulah sebabnya ia bisa disamakan dengan novel yang mengungkapkan cerita dalam wujud konflik yang terjadi atas tokoh-tokohnya (Damono 2014, 121).

B. Skenario

Skenario juga harus menggambarkan panjang waktunya film yang akan diproduksi, sehingga dari awal penulis skenario mendisain skenario sesuai target durasi. Tidak menutup kemungkinan, durasi yang sudah di disain akan jauh dari target, karena deskripsi adegan atau *shot* yang akan diambil memang akan mempunyai durasi berbeda dari skenario. Pembatasan halaman untuk film televisi lebih rumit lagi. Film cerita yang sengaja dibuat untuk diputar di televisi panjangnya dua jenis; untuk program 60 menit dan untuk program 30 menit. Itu pun harus dipotong pula dengan selingan iklan (Biran 2006, 42).

C. Adaptasi Novel

Adaptasi yang baik tidak pernah bisa mencakup semua unsur dari bahan sumber sehingga seni adaptasi menjadi seni menyuling, dan hasil sulingan itu haruslah bening dan segar. Terdapat lima langkah teori yang dapat digunakan sebagai dasar acuan dalam proses adaptasi, yaitu :

Langkah 1: Kata

Mencari satu kata yang mencakup tema dari karya..

Langkah 2: Satu – Dua *Logline* Penanda

Menulis dua kalimat yang merangkum inti sari cerita (bukan tema).

Langkah 3: Tujuh Besar

Ada tujuh pertanyaan pokok yang harus dijawab sebelum mengembangkan ke tahapan berikutnya. Pertanyaan tersebut berguna untuk menjelaskan dan mendefinisikan cerita.

1. Siapa tokoh utamanya?
2. Apa yang diinginkan/dibutuhkan/didambakan tokoh utama?
3. Siapa/apa yang menghalangi tokoh utama mendapatkan apa yang dia inginkan?
4. Bagaimana pada akhirnya tokoh utama berhasil mencapai apa yang dicita-citakan dengan cara yang luar biasa, menarik, dan unik?
5. Apa yang ingin dikatakan dengan mengakhiri cerita seperti ini?
6. Bagaimana penulis skenario mengisahkan ceritanya?
7. Bagaimana tokoh utama dan tokoh – tokoh pendukung mengalami perubahan sepanjang cerita?

Langkah 4: *Scene-0-Gram*

Scene-0-Gram adalah titik tolak yang bagus bagi penulis skenario untuk melihat hal–hal pokok dalam cerita. Diagram tersebut memungkinkan untuk memetakan seluruh perjalanan ceritanya dalam satu halaman dan melihat apa yang sebenarnya dimiliki. Terdiri dari struktur sasaran babak, yaitu Sasaran Babak I, Sasaran Babak II, dan Sasaran Babak III.

Langkah 5: Ikhtisar Tahap–Tahap Cerita

Skenario film dibagi menjadi tiga babak, ketiga babak ini tersusun dari sederetan *sequence* yang terdiri atas beberapa adegan (*scene*) dan adegan–adegan ini tersusun dari beberapa *beats* (irama) yang tersusun dari beberapa dialog dan *action* atau *shot* (Krevolin 2003, 14).

Adaptasi umumnya hanya sebuah ide, situasi atau karakter yang diambil dari sumber sastra, kemudian dikembangkan secara mandiri. Adaptasi longgar mengambil beberapa ide-ide umum dari sumber aslinya, kemudian dikembangkan secara independen. Adaptasi longgar tersebut memang berbeda dengan adaptasi setia dan literal, karena tidak perlu membutuhkan cara-cara yang ternyata malah menjebak pembuat film untuk mentransfer semua adegan penting dalam novel atau cerita sebelumnya, kecuali memang adegan tersebut harus ada untuk kepentingan dalam menyampaikan cerita (Gianetti 1972, 406).

D. Karakter

Mental karakter dibagi menjadi dua bagian besar, *Male* dan *Female*. Mental karakter tidak berhubungan dengan masalah gender atau seks. Mental karakter berkaitan erat dengan masalah psikologi. Di dalam diri manusia selalu ada dua perasaan yang menggerakkan emosinya, yaitu perasaan sebagai makhluk bermental perempuan dan makhluk bermental laki-laki. (Mabruri 2013, 86).

- a. Mental karakter perempuan (*female*) mewakili perasaan - perasaan defensif, takut, sedih, cemas, sensitif dan berbagai karakter yang berhubungan dengan hati kecil.
- b. Mental karakter lelaki (*male*) berhubungan dengan masalah *ofensif* (serangan), pemberani, logika, berhitung, penakluk dan berbagai karakter yang cenderung menggunakan logikanya dalam membuat keputusan.

E. Struktur Tiga Babak

Sebuah film memiliki struktur tertentu dalam menghadirkan cerita. Menurut Aristoteles dalam buku *Arisotle's Poetics: An Argument* (335 M, dikumpulkan dan diterjemahkan oleh Gerald Else pada tahun 1967), walaupun terdapat berbagai struktur cerita, umumnya struktur narasi cerita dibagi menjadi tiga bagian yang membangun struktur cerita utuh. Hal ini

disebut Struktur Tiga Babak (*Three Acts Structure*). Struktur cerita ini menggunakan pola tiga babak yang berasal dari pembagian cerita menjadi bagian awal, tengah, dan akhir (Akbar 2015, 60).

Babak awal, cerita film umumnya memiliki alur yang cepat namun jelas.

Babak Awal/ Babak I

- a. *Point of attack*
- b. *Planting of information*
- c. *Key turning point I*

Babak Tengah/ Babak II adalah memperlihatkan berbagai tahap perjuangan protagonis dalam menghadapi rintangan dan hambatan. Unsur-unsur yang membentuk :

- a. *First obstacle*
- b. *Key turning point II*

Babak Akhir/ Babak III adalah pergerakan jalan cerita menjadi lebih cepat dibandingkan babak awal dan babak tengah, merupakan resolusi cerita, nasib akhir para tokoh, dan konsekuensi seluruh tindakan dan kejadian yang terjadi sepanjang film dan hal-hal yang ditunggu-tunggu oleh penonton (Akbar 2015, 62). Ada dua unsur cerita dalam babak akhir yaitu :

- a. Klimaks, puncak alur cerita.
- b. Antiklimaks, adegan penutup cerita dan terjadi periode penurunan emosional, berbanding terbalik dengan yang terjadi pada klimaks.

F. Plot atau Alur

Alur cerita sama dengan jalan cerita, atau sering kita sebut plot. Tidak ada cerita tanpa jalan cerita atau plot. Jadi plot adalah hal yang wajib dalam membuat sebuah cerita, termasuk cerita untuk skenario film dan sinetron. Plot yang berkaitan dengan penulisan skenario dapat dibagi menjadi plot lurus dan bercabang. Plot lurus biasa disebut juga plot linier. Plot ini banyak digunakan dalam membuat skenario untuk cerita-cerita lepas semacam telesinema, FTV, film, atau juga serial lepas. Plot linier adalah plot yang alur ceritanya terfokus hanya pada konflik seputar tokoh sentral (Lutters 2010, 50).

Plot dalam film narasi sinema seni justru menggunakan keadaan psikologi tokoh untuk membenarkan manipulasi waktu suatu adegan. Salah satu contoh manipulasi waktu pada plot adalah dengan menggunakan *flashback*, adegan tentang peristiwa-peristiwa masa lalu yang diperhatikan di antara adegan-adegan yang *bersetting* di masa kini, dan *flashforward*, adegan yang menggambarkan peristiwa-peristiwa di masa depan (Budiman 2015, 24).

KONSEP PENCIPTAAN

Perancangan skenario JUSTINA ini merupakan interpretasi dari cerita novel “*Simple Miracles*”. Bentuk otobiografi pada novel “*Simple Miracles*” berbeda dengan bentuk skenario JUSTINA. Perbedaan terletak pada *genre* kedua cerita tersebut, meskipun dengan karakter dan garis besar yang sama. Skenario JUSTINA menjadi fiksi karena proses adaptasi tidak sama persis. Banyak beberapa penambahan dan pengurangan saat menyusun cerita. Mengambil ide dan karakter dari novel kemudian dijadikan sebuah skenario film televisi adalah metode dari penciptaan skenario. Karakter yang ditransfer dalam skenario tersebut adalah karakter Ayu Utami sebagai penulis, Bonifacius sebagai keponakan Ayu yang bisa melihat yang tak terlihat, Bibi Gemuk, Bibi Kurus, Ibu, kakak sulung Ayu, Bapak, dan saudara-saudara Ayu.

JUSTINA bercerita kehidupan masa lalu dan masa sekarang Ayu. Masa lalu tersebut menjadi salah satu sebab, sedangkan masa sekarang menjadi salah satu akibat, sehingga dalam keseluruhan plot tetap ada hubungan *kausalitas* atau sebab akibat. Menampilkan hubungan tersebut dikemas dengan *flashback*, mengingat kilas balik memang digunakan untuk memastikan kejadian atau peristiwa yang sudah terjadi dan berdampak pada masa yang akan datang. Konflik ada pada Bibi Gemuk dan diri Ayu Utami sendiri. Sedari kecil, Ayu takut kehilangan Ibunya. Ayu selalu percaya bahwa kematian adalah akhir dari segalanya, namun seiring bertambah umur Ayu menjadi sadar ia harus menerima kenyataan dari kejadian-kejadian di luar nalar. Perubahan karakter Ayu memang berkembang, sesuai plot yang dirancang, mulai dari kecil, remaja hingga dewasa dan menikah dengan Erik. Konsep penciptaan skenario tersebut terdiri dari:

1. Pemilihan Judul

Pemilihan judul pada skenario tersebut berasal dari nama lengkap penulis novel “*Simple Miracles*”, tetapi hanya diambil bagian depan saja, karena nama Ayu Utami sudah menjadi nama pena yang dikenal pembaca. Kebanyakan pembaca tidak mengetahui nama lengkap Ayu Utami sebenarnya. Nama lengkap Ayu adalah Justina Ayu Utami, hanya Justina yang diambil dengan harapan penonton bisa menikmati atau mengenal tokoh yang berbeda dari beberapa novel otobiografi.

2. Adaptasi Novel

Seperti yang sudah dibahas dalam bab sebelumnya, adaptasi yang dilakukan adalah dengan karakter dan ide pada novel. Proses adaptasi tersebut dilakukan dengan pendekatan *loose*, yaitu cukup mengambil ide dan karakter pada novel. Adaptasi karakter yang bisa dibagi menjadi fisiologis, psikologis dan sosiologis dalam novel juga tidak digambarkan detail. Karakter fisiologis dalam novel tidak dideskripsikan jelas, sehingga diciptakan kembali sesuai dengan pertimbangan cerita melalui aktor dan aktris yang sudah ada. Karakter psikologis diciptakan sesuai dengan cerita dalam novel, masing-masing karakter mempunyai cara berpikir dan berbicara seperti yang ditulis Ayu.

Proses adaptasi menurut Richard Krevolin yang sudah dibahas pada bab sebelumnya dilakukan terlebih dahulu sebelum menulis skenario. Proses adaptasi menurut (Krevolin 2003, 15) terdapat lima langkah teori yang dapat digunakan sebagai dasar acuan dalam proses adaptasi, yaitu :

1. Kata, ada dua kata yang ditransfer menjadi skenario JUSTINA yaitu kehidupan spiritual
2. *Logline* penanda, yaitu :
Bagaimana jika Ayu adalah seorang anak bungsu yang besar di keluarga taat beragama, kemudian Ayu mengalami beberapa kejadian spiritual?
3. Tujuh besar;
 - a. Siapa tokoh utama?

Tokoh utamanya adalah Ayu Utami, seorang penulis yang mempunyai rumusan tentang Spiritualisme Kritis dan menceritakan kembali melalui kehidupan di masa lalunya.

b. Apa yang diinginkan, dibutuhkan, didambakan tokoh utama?

Ayu Utami membutuhkan keterbukaan nalar kritisnya untuk menerima kematian, doa, dan kehidupan arwah. Kedua orang tua Ayu mengajarkannya menjadi perempuan yang taat beragama dan tidak akan percaya pada beberapa hal yang berkaitan dengan sesuatu tidak terlihat.

c. Siapa atau apa yang tetap menghalanginya untuk mendapatkan apa yang diinginkan?

Proses kritis Ayu yang berhubungan dengan spiritual cukup bertentangan dengan dogma-dogma yang sudah ditanamkan orang tuanya dari kecil. Hal tersebut menjadi Ayu mengalami perubahan keyakinan yang bersifat spiritual mendasar dalam berpikir.

d. Bagaimana akhirnya tokoh utama berhasil mencapai apa yang dicita-citakan?

Ayu berhasil membuka secara perlahan nalar kritisnya terhadap pikirannya sejak Edmund mulai sakit, kemudian meninggal serta saat setelah Marta meninggal.

e. Apa yang ingin penulis sampaikan dengan mengakhiri cerita seperti ini?

Cerita berakhir pada keikhlasan Ayu untuk ditinggal kedua orang tuanya, terutama Marta. Ia juga bisa memaafkan Bibi Gemuk sebelum meninggal, Ayu menunjukkan dengan kepedulian untuk merawat Bibinya.

f. Bagaimana penulis mengisahkan cerita?

Skenario ini memakai *flashback* untuk menceritakan masa lalu Ayu, yang menjadi dasar rumusan pikiran dalam menulis “*Simple Miracles*”.

g. Bagaimana tokoh utama dan tokoh pendukung lain mengalami perubahan dalam cerita?

Ayu mengalami beberapa perubahan, waktu kecil ia menjadi seorang anak yang patuh pada orang tua dan rajin beribadah. Setelah Ayu beranjak remaja, ia

tidak pergi ke gereja, jarang berdoa. Hal tersebut kembali berubah, saat Edmund mulai jatuh sakit. Ayu mulai kembali ke gereja dan berdoa.

4. Struktur sasaran Babak JUSTINA adalah dengan membagi kematian anggota keluarga. Sasaran Babak I adalah saat Ayu berumur 10 tahun yang percaya agamanya dan mengenal beberapa kejadian yang dianggap tidak masuk akal. Sasaran Babak II adalah saat kelahiran Bonifacius dari kakaknya Cicilia, keponakan pertama yang juga bisa melihat arwah dan hal-hal yang tak terlihat. Pada Babak tersebut juga diperlihatkan bahwa Ayu yang tidak pernah berdoa dan ke gereja, menjadi berdoa kembali sejak Edmund jatuh sakit. Sasaran Babak III adalah Ibunya mulai sakit, ditambah Bibi Gemuk yang kemudian sakit. Marta dan Bibi Gemuk meninggal dengan jarak hari yang tidak terlalu jauh. Setelah kematian Marta, Ayu berusaha ikhlas kehilangan dan mau untuk merawat Bibi Gemuk sampai meninggal juga.
5. Skenario dirancang sesuai dengan pembagian struktur 3 babak, di dalamnya juga sudah ada dialog masing-masing karakter, *action* dan *shot* yang akan dijadikan visual.

3. Ide Cerita Novel dalam Skenario

Ide cerita dalam novel adalah spiritualisme kritis yang juga menjadi salah satu topik dalam skenario JUSTINA berdasarkan pengalaman Ayu. Bagi sebagian orang, spiritual berhubungan langsung dengan keyakinan dan kepercayaan, namun dengan pengalaman Ayu di masa lalu, spiritual menjadi prinsip keyakinan dan pemikiran yang tidak jauh dari kehidupan manusia sehari-hari.

4. Pengembangan Karakter

Karakter Ayu dalam JUSTINA menggambarkan jenis karakter dengan pola dasar sebagai diri (*self*), orang bijaksana, perempuan dan laki-laki. Ayu menjadi karakter penggerak cerita yang hampir dominan. Mental karakter Ayu juga terbagi menjadi dua yaitu sebagai perempuan dan laki-laki, seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya tentang mental karakter. Ayu mengatakan

daya kritis menyerupai yang *maskulin*, dan spiritualitas menyerupai yang *feminin*. Keduanya saling melengkapi, dan Ayu memiliki daya kritisnya sendiri. Spiritualitas menyerupai *feminin* sangat dekat dengan mental perempuan dengan mewakili perasaan defensif, takut, sedih, cemas dan sensitif. Karakter tersebut ada pada Ayu di masa kecil saat pertama kali menerima dan merasakan hal-hal spiritual di keluarganya. Daya kritis menyerupai *maskulin* dengan mental laki-laki dengan mewakili keberanian, berhitung dan cenderung mengambil keputusan berdasarkan logika. Karakter yang lain adalah Marta, Bibi Gemuk, Edmund, dan Bonifacius. Mereka mempunyai karakter yang dibuat lagi dalam skenario, mulai dari fisiologi, sosiologis, dan psikologis.

5. Plot atau Alur

Plot atau alur pada novel, menggunakan plot linier dengan pembagian 3 bab cerita yang menggambarkan pertumbuhan tokoh utama dari kecil hingga dewasa. Bisa dijabarkan alur pada novel adalah A-B-C, sedangkan pada skenario, alur tersebut akan menjadi satu dengan alur baru. Gambaran alur pada skenario adalah D-A-D-B-C-D, A adalah cerita Ayu berumur 10 tahun, B adalah cerita Ayu remaja, C adalah cerita Ayu saat mengurus Ibu dan Bibi Gemuk, D adalah masa sekarang saat Ibu dan Bibi Gemuk sudah meninggal.

6. Format Penulisan *Flashback*

Flashback dapat diletakkan dalam *scene heading*, sehingga formatnya juga mengikuti *scene heading*. Format *flashback* dapat pula dimasukkan baris “*BEGIN FLASHBACK*” (huruf besar semua tanpa tanda kutip) atau hanya *FLASHBACK* sebagai unsur *action*. Bila dimulai dengan *BEGIN FLASHBACK*, biasanya diakhiri dengan *END FLASHBACK*. Format untuk *DREAM* dan *FANTASY* juga berlaku sama dengan *FLASHBACK* M. Suyanto (2013: 400).

7. Struktur Tiga Babak

Babak pertama, menceritakan Ayu di masa sekarang saat setelah acara pemakaman Bibi Gemuk yang menjadi satu tempat pemakaman dengan Bapak, Ibu, Nenek dan Kakeknya. Pengenalan hanya sebatas mengetahui bahwa Ayu adalah karakter utama, kemudian ada *flashback* saat ia ada di pemakaman waktu kecil bersama kakak-kakak dan ibunya. Pada babak ini diketahui bahwa Ayu memang seorang yang penakut sedari kecil dan selalu berpikir yang tidak-tidak. Cerita sampai pada *turning point I*, adalah saat di mana Ayu remaja dan kelahiran keponakan pertama bernama Bonifacius. Ayu menceritakan masa kecil Bonifacius hingga tumbuh menjadi remaja, dan kekesalannya terhadap Bibi Gemuk semasa hidup.

Babak kedua, menceritakan saat Edmund mulai jatuh sakit dan keadaan mulai parah. Saat yang sama, penyakit Marta mulai kambuh dan harus operasi mengangkat tumor. Bibi gemuk juga terus menyalahkan Marta atas penyakit Edmund. Semenjak Marta sakit, Ayu juga mulai ketakutan kehilangan Marta. Edmund harus pergi meninggalkan keluarga terlebih dahulu. Hal ini membuat Marta terpukul dan sedih atas kepergian Edmund. Tidak lama setelah Edmund meninggal, Bibi Gemuk terserang *stroke* ringan. Marta berusaha merawat, seperti ia merawat Edmund.

Babak ketiga, menceritakan saat Bibi Gemuk belum sembuh, tetapi Marta juga jatuh sakit dan tubuhnya semakin lemas. Sampai Marta meninggal terlebih dahulu sebelum Bibi Gemuk. Awalnya, Ayu tidak bisa menerima kematian Ibunya hingga beberapa hari, kemudian Ayu berusaha menerima dengan berusaha merawat Bibi Gemuk. Ayu merasa kalau Marta masih mengawasinya untuk merawat Bibi Gemuk. Sampai akhirnya Bibi Gemuk meninggal seminggu sebelum 40 hari Marta meninggal. Setelah Bibi Gemuk meninggal, Ayu menikah dengan Erik dan pindah di rumah Erik. Kemudian Ayu menuliskan sebuah novel yang ditulis untuk Marta dan Bibi Gemuk.

8. Format Penulisan Skenario

Menurut (Akbar 2015, 111) dalam pembuatan skenario, masing-masing penulis memiliki variasi sendiri. Penulisan dengan format yang tidak lazim atau sangat berbeda dari umumnya dapat membingungkan pihak pembaca.

- a. Kertas
- b. Pita atau Tinta
- c. Huruf
- d. Garis Tepi
- e. Nomor Halaman
- f. Deskripsi
- g. *Cover*
- h. Penjilidan
- i. Revisi

PEMBAHASAN

A. Adaptasi Novel

Bentuk perlakuan adaptasi novel ke dalam skenario adalah melakukan beberapa perubahan dengan mengacu konsep adaptasi yang dibahas pada bab sebelumnya.

1. Perubahan Bahasa Sastra Tulis Menjadi Bahasa Audio Visual

Perubahan bahasa sastra dalam novel menjadi bahasa skenario diwujudkan dalam beberapa *scene* pada skenario JUSTINA. Bahasa sastra dalam novel tersebut adalah sebuah kalimat pemikiran Ayu Utami dalam merumuskan istilah Spiritualisme Kritis. Ayu Utami menuliskan pemikirannya dengan beberapa kalimat, berbeda dari yang ditunjukkan pada skenario. Tulisan Ayu Utami mengenai pikiran dengan tema Spiritualisme Kritis diwujudkan dalam beberapa bagian dari skenario, yaitu dialog, *voice over*, dan *nebentext* untuk menjelaskan situasi atau suasana adegan dalam *scene*.

Perubahan bahasa sastra yang diwujudkan menjadi *voice over* tampak pada *scene* 1, 2, 4, 5, 10, dan 64. Potongan kalimat di halaman ix sebagai prolog,

menjadi skenario JUSTINA pada *scene* 1 dan 2. *Scene* 1, adegan yang dibuat sendiri adalah saat berada di pemakaman Bibi Gemuk, Ayu Dewasa tiba-tiba seakan mengingat pertama kali melihat makam. *Scene* 1 juga sebagai penanda untuk mengantarkan cerita masa lalu Ayu, dengan menggunakan pemakaman sebagai benang merahnya. *Scene* 2, adalah awal *flashback* yang sama-sama di pemakaman saat Ayu Kecil berumur 9 tahun. Berikut adalah salah satu contoh potongan kalimat yang diubah menjadi adegan dalam skenario.

DOA. Arwah. Dua kata itu membimbangkan aku di suatu saat. Keraguan yang sama terus merambang di antara khalayak, dalam pertanyaan dan prasangka semacam ini: Apakah kita berdoa untuk arwah, atau kepada arwah? Untuk apa berdoa bagi arwah, atau kepada arwah? Untuk apa berdoa bagi arwah? Yang telah mati. Kalaupun ada hidup setelah mati, manusia bertanggung jawab atas diri masing-masing, bukan? Sebagian orang mencemooh: nyekar ke makam itu sisa-sisa animisme.

Makam pertama yang bisa kuingat adalah dari nenek-kakek dan pamanku di Yogyakarta.

1. EXT. PEMAKAMAN KRISTEN/KATOLIK - SIANG HARI
CAST: AYU DEWASA, ERIK, CICILIA DEWASA, BONIFACIUS DEWASA, SUAMI CICILIA DEWASA, YOSAPHAT DEWASA, ISTRI YOSAPHAT DEWASA, YOHANES, CAROLINE, MARIETTE DEWASA, SUAMI MARIETTE DEWASA, BERNADETTE DEWASA, SUAMI BERNADETTE DEWASA, AGNES DEWASA, SUAMI AGNES, ROMO, BEBERAPA ORANG

Langit berwarna biru pucat, tampak beberapa pohon bergerak mengikuti angin yang berhembus. AYU DEWASA (44) memakai baju serba hitam dengan dilapisi selendang berwarna hitam. Terlihat juga ada kalung rosario berwarna cokelat menggantung di leher AYU DEWASA. AYU DEWASA berdiri tepat di sebelah kiri tanah gembur dengan batu nisan bertuliskan "ELIZABETH GHAVER". Tampak ROMO menutup Kitab Suci dan berjalan meninggalkan makam, diikuti beberapa orang yang pergi. Di sekeliling makam terlihat CICILIA DEWASA di sebelah BONIFACIUS DEWASA, AGNES DEWASA bersama suaminya, YOSAPHAT DEWASA berdiri di dekat istrinya dengan kedua

anaknya CAROLINE dan YOHANES, di depan YOHANES ada MARIETTE DEWASA, BERNADETTE DEWASA bersama suami mereka masing-masing, serta ERIK dan AYU DEWASA. Mereka semua memakai baju berwarna hitam dan ada yang berwarna putih, setelah menaburkan bunga di tanah dan batu nisan, satu persatu pergi meninggalkan makam tersebut. AYU DEWASA juga berjalan mengikuti mereka dengan membawa keranjang kosong, tetapi ia berhenti sebentar saat melewati makam dengan batu nisan bertuliskan "MARTA MARDIANATA". AYU DEWASA mendekat dan mengusap nisan.

AYU DEWASA (VO)

Hari ini, aku kembali seperti menjadi orang animisme. Mendoakan manusia yang sudah mati. Mendoakan arwah mereka agar pergi baik-baik meninggalkan dunia.

DISSOLVE

2. BEGIN FLASHBACK - EXT. PEMAKAMAN KRISTEN/KATOLIK - SIANG HARI

CAST: EDMUND, AYU KECIL, MARTA, CICILIA KECIL, AGNES KECIL, MARIETTE KECIL, YOSAPHAT KECIL

AYU DEWASA (CONT'D VO)

Makam pertama yang ku kunjungi adalah makam kakek dan nenekku. Bapak dan Ibu memberitahuku untuk berdoa dan menabur bunga setiap datang ke sana.

Matahari terlihat terik seperti di atas ubun-ubun. Terlihat EDMUND sedang membersihkan tanah dari beberapa daun kering yang jatuh, tampak AYU KECIL (9) terus memegang baju MARTA dan tidak mau melepaskannya, sesekali ia bersembunyi di belakang MARTA.

AYU DEWASA (VO)

Mungkin karena pertama kali datang ke makam, aku tiba-tiba teringat cerita Lazarus. Aku pikir, Ibu dan Bapak datang ke makam untuk mendoakan agar Kakek dan Nenekku bisa hidup kembali.

EDMUND dan MARTA memejamkan mata untuk berdoa, diikuti dengan YOSAPHAT KECIL, AGNES KECIL, CICILIA KECIL dan MARIETTE KECIL, sedangkan AYU KECIL masih memegang erat baju MARTA sambil melihat terus ke arah tanah. AYU KECIL tidak ikut berdoa seperti mereka. Setelah berdoa mereka pulang.

AYU KECIL
Ibu tadi berdoa apa?
(berjalan mengikuti langkah MARTA)

MARTA
Berdoa biar simbah masuk surga.
(melepaskan tangan AYU KECIL dari bajunya dan menggandengnya sambil berjalan)

AYU KECIL
Simbah dosanya banyak nggak Bu?

MARTA
Semua orang pasti punya dosa, banyak atau enggak, cuma Tuhan yang tahu.

AYU KECIL
Berarti simbah dosanya banyak ya Bu? Makanya Ibu doain biar masuk surga.

MARTA tidak menjawab kemudian ia tersenyum melihat jawaban polos AYU KECIL.

AYU DEWASA (VO)
Karena mendoakan orang yang sudah mati sama saja memberikan jalan bagi mereka untuk diterima Tuhan, bukan sampai ke surga.

CUT TO

2. Perubahan Karakter dalam Novel Menjadi Karakter dalam Skenario

Berikutnya adalah perubahan karakter dalam novel ke skenario. Seperti yang disebutkan pada bab sebelumnya, yaitu pemberian nama atau sebutan yang tidak tampak pada novel ke dalam skenario diwujudkan dalam nama karakter dan *nebenscene* dalam *scene*, serta dialog dari masing-masing karakter. Perubahannya hampir sama dengan perubahan potongan kalimat ke dalam skenario seperti yang sudah dibahas sebelumnya. Karakter yang dijadikan ke dalam skenario adalah Ayu Utami, Marta, Bibi Gemuk, Edmund, dan Bonifacius. Lima karakter tersebut yang dipindahkan ke dalam skenario.

B. Penerapan *Flashback*

Penerapan *flashback* pada skenario JUSTINA diwujudkan dalam beberapa *scene*. Pada awal *scene flashback* diwujudkan dalam *scene* 2 dan 13, kejadian masa lalu diwujudkan dalam *scene* 3 sampai 9, kemudian dilanjutkan lagi dalam *scene* 14 sampai 71, dan *scene* akhir *flashback* diwujudkan dalam *scene* 10 dan 72. Kejadian masa lalu diwujudkan dalam *scene* 3 sampai 9, kemudian dilanjutkan kembali mulai dari *scene* 14 sampai 71.

KESIMPULAN

Penulisan cerita kembali menjadi skenario dari novel perlu mempertimbangkan beberapa hal, misalnya bahasa pada novel akan mengalami perubahan setelah menjadi sebuah adegan dalam skenario. Proses adaptasi bukan lagi hal baru dalam penulisan skenario, namun bentuk adaptasi ide dan karakter bisa menjadi satu hal yang baru dalam membuat skenario.

Tema Spiritualisme Kritis yang dijadikan dalam bentuk skenario ini mencoba menceritakan kembali salah satu pemikiran Ayu Utami. *Simple Miracles*, adalah salah satu karya Ayu dalam bentuk nonfiksi. Penerapan *flashback* pada skenario JUSTINA juga menjadi salah satu alat untuk menyampaikan isi cerita novel dalam bentuk skenario.

SARAN

Cerita yang dipilih untuk diadaptasi menjadi skenario bisa dipertimbangkan oleh Produser dan Sutradara. Konsep skenario adaptasi, alur cerita tidak harus sama persis dengan cerita asli, karena harus mempertimbangkan visual yang akan diwujudkan. Pemilihan cara mengadaptasi juga tetap dipertimbangkan hubungan sebab-akibatnya, serta pembangunan karakter secara sosiologis, psikologis, dan fisiologis.

DAFTAR SUMBER RUJUKAN

- Akbar, Budiman. *Semua Bisa Menulis Skenario*. Yogyakarta: Esensi, 2015.
- Biran, H. Misbach Yusa. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2006.
- Damono, Sapardi Djoko. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum, 2009.
- Endraswara, M.Hum., Drs. Suwardi. *Teori Pengkajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: UNY Press, 2012.
- Erik Prasetya & Ayu Utami. *Estetika Banal & Spiritualisme Kritis*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2015.
- Field, Syd. *The Screenwriter's Workbook*. New York: Dell Publishing, 1984.
- Gianetti, Louis. *Understanding Movies; 9th edition*. New Jersey: Prentice Hall: 2001.
- Herwiratno. *Kumpulan Cerita Inspiratif, Mati Tak Berarti Pergi*. Depok: Rumah Cetak Tombo, 2015.
- Lutters, Elizabeth. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT. Grasindo, 2000.
- KN Maburri, Anton. *Panduan Penulisan Naskah TV*. Jakarta: PT. Grasindo, 2013.
- Krevolin, Richard. *How to Adaptation Anything into a Screenplay*. Bandung: PT. Mizan Pustaka. 2003.
- McFarlane, Brian. *Novel To Film; An Introduction to the Theory of Adaptation*. Oxford: Clarendon Press, 1996.
- Nurdiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.
- Podmore, Frank. *Modern Spiritualism Vol. 01*. London: University of California, 2007.
- Rukmananda, Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi; Dengan Single dan Multi Camera*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Sari, Rizki Fitriana. *Skripsi Kajian Ahli Wahana Film Red Sorghum (红高粱: HÓNG GĀOLIANG) Dari Novel Peraih Nobel Sastra 2012 Karya Mo Yan*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2015.

Seger, Linda. *Making a Good Script Great*. Los Angeles: Silman-James Press, U.S.,1987.

Suyanto, M. *The Oscar Winners and Box Office: The Secret of Screenplay*. Yogyakarta: Andi Publisher, 2013.

Utami, Ayu. *Simple Miracles*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014.

Waligereja Indonesia, Konferensi. *Iman Katolik Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: PT Kanisius & Penerbit, 2015.

WEBSITE

<http://ayuutami.info/> 11.54 am, 08 Maret 2016.

<http://www.ubudwritersfestival.com/writer/ayu-utami/> 01.15 pm, 08 Maret 2016.

<http://kbbi.web.id/> 01.45 pm, 08 Maret 2016.

<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Adaptasi%20dari%20Karya%20Sastra%20ke%20Film.pdf/> 06:40 pm , 06 April 2016.

<http://journal.ui.ac.id/humanities/article/viewFile/21/17> 06:55 pm, 08 April 2016.

<http://centrowhite.org.br/files/ebooks/apl/all/UriahSmith/Modern%20Spiritualism.pdf> 09:11 pm, 08 April 2016.

<https://www.spiritualresearchfoundation.org/indonesian/aboutus> 07:56 pm, 08 April 2016.

<http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-spiritualisme/> 08:04 pm, 08 April 2016.

<http://thescriptlab.com/features/the-lists/2489-top-10-woody-allen-films> 12:30 pm, 25 November 2016.

<https://movie.co.id/wp-content/uploads/2016/01/Annie-Hall.jpg> 09:16, 29 November 2016

NARASUMBER

Ayu Utami